

**KONTRIBUSI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI KELOMPOK KEMBANG TANI DI DESA CUCUM
KABUPATEN ACEH BESAR**

Elly Susanti*, Ahmad Humam Hamid*, Nurul Hidayah*

ABSTRACT

Yard area is an area of land that is in the front, rear and side of the house building which can be harnessed into productive land with socially economically functional outcome. The purpose of this study was to determine the utilization of yard area by commodity type and yard area contribution form to the social and economic life of Kembang Tani Group. This research was conducted at Cucum Village in Aceh Besar Regency by using census method. Data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative approaches. The results showed that: (1) Utilization of yard area was mostly used for vegetables (water spinach, celery, spinach, mustard greens, lettuce), poultry (free-range chicken, duck laying hens and muscovy duck), fruits, fish (freshwater catfish, tilapia fish) and medicinal plants; (2) Social contribution form of giving (2,65%) and exchange (3,27%) with neighbors as well as giving (7,09%) to relatives; (3) The economic value such as saving expense or non-cash income was on the low category of Rp 1.650.237/year or Rp 137.519/month and additional cash income was on medium category of Rp 28.876.183/year or Rp 2.406.348/month.

Keywords: Land Conversion, Conversion Impact, government regulation.

* *Elly Susanti, Ahmad Humam Hamid dan Nuruh Hidayah* adalah Dosen Jurusan Agribisnis Faperta, Universitas Syiahkuala

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan di Indonesia telah dikembangkan pada awal tahun 2011 oleh Kementerian Badan Litbang Pertanian dengan tujuan berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh telah menginisiasikan optimalisasi pemanfaatan pekarangan pada setiap kabupaten di Provinsi Aceh. Menurut BPTP Aceh (2011), luas penggunaan lahan pekarangan memiliki potensi dalam pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan melalui partisipasi masyarakat.

Pada daerah Kabupaten Aceh Besar di Desa Cucum terdapat wanita yang aktif memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar bangunan rumah dengan nama Kelompok Kembang Tani. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan dinilai dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi dan menambah pendapatan. Kegiatan usahatani dilakukan secara berkesinambungan dan telah bersifat komersial, tetapi wanita tani tidak melakukan perhitungan nilai ekonomi dari penghematan pengeluaran konsumsi dan pendapatan bersih yang diterima serta pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh kegiatan tersebut.

Selain itu, pada daerah tersebut kegiatan interaksi sosial bermasyarakat berjalan secara alami dan telah menjadi tradisi. Menurut salah satu anggota kelompok mengatakan jika musim panen tidak hanya untuk kebutuhan keluarga dan diperdagangkan tetapi sebagian kecil hasil panen digunakan sebagai kegiatan sosial dengan memberikan kepada tetangga atau kerabat. Serta adanya kegiatan saling tukar hasil sesama tetangga sebagai suatu imbalan atau timbal balik. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan berdasarkan jenis komoditas, (2) mengetahui bentuk kontribusi lahan pekarangan terhadap kehidupan sosial dan (3) kehidupan ekonomi dari Kelompok Kembang Tani.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus yang artinya seluruh elemen populasi merupakan sampel yang berjumlah 30 wanita tani. Penelitian ini dilakukan di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menggambarkan kondisi lahan pekarangan berdasarkan jenis komoditas yang diusahakan sesuai dengan luas lahan pekarangan dan model budidaya serta fungsi pemanfaatan lahan pekarangan dari jenis

komoditas. Kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kehidupan sosial melihat proporsi hasil panen yang digunakan untuk sosial dipersentasekan sebagai berikut :

$$KS_x = \frac{R_x}{RP_x} \times 100\%$$

Keterangan:

x = Jenis komoditas

K = Kontribusi sosial (%)

R = Rata-rata hasil yang digunakan kepada tetangga dan kerabat (Kg/Tahun)

RP= Rata-rata hasil produksi (Kg/Tahun)

Pada kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kehidupan ekonomi yaitu konsumsi sebagai penghematan pengeluaran atau pendapatan tidak tunai dan dijual sebagai penambah pendapatan. Klasifikasi pendapatan dikategorikan menurut BPS tahun 2012 pada Tabel 1 sebagai berikut:

Klasifikasi Pendapatan per Tahun Menurut BPS Tahun 2012

Kategori	Pendapatan (Tahun)
Tinggi	> Rp 30.000.000-Rp 42.000.000
Sedang	> Rp 18.000.000-Rp 30.000.000
Rendah	< Rp 18.000.000

Sumber: BPS, 2012

1. Konsumsi Sebagai Penghematan Pengeluaran

$$PK_x = RKS_x \times P_x$$

Keterangan :

x = Jenis komoditas

PK = Penghematan konsumsi (Rp/Tahun)

RKS = Rata-rata konsumsi (Kg/Tahun)

P = Harga pasar (Rp/Kg)

2. Dijual Sebagai Penambahan Pendapatan

$$\pi_x = TR_x - TC_x.....(Dumairy, 2004)$$

Keterangan :

x = Jenis komoditas

π = Pendapatan(Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya (Rp/Tahun)

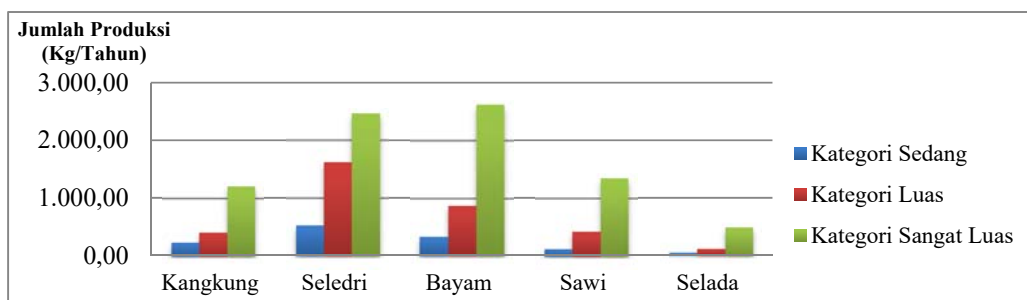
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Cucum

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis komoditas yang terdapat pada lahan pekarangan di daerah penelitian yaitu komoditas sayuran (kangkung, seledri, bayam, sawi, selada), komoditas buah-buahan (belimbing wuluh, jambu, pepaya, kelapa, mangga, pisang), komoditas ikan (lele, nila), komoditas tanaman obat (kencur, kunyit, cocor bebek dan kembang tahi kotok), komoditas unggas (ayam buras, bebek petelur dan bebek entok). Tidak setiap responden memiliki komoditi-komoditi tersebut. Hal ini disesuaikan dengan kondisi pekarangan, kebutuhan, kemampuan dan persepsi setiap rumah tangga responden bervariasi untuk mengoptimalkan lahan pekarangan yang dimiliki. Pada Model budidaya yang digunakan pada daerah penelitian yaitu sayuran secara konvensional, buah-buahan secara tanam langsung, tanaman obat menggunakan pot/polibag dan tanam langsung, ikan dengan kolam dan unggas dengan kandang.

Setiap komoditas tersebut memiliki fungsi yaitu sayuran sebagai lumbung hidup, warung hidup, sumber benih dan bibit, pemberi keasrian dan keindahan, menambah pendapatan. Buah-buahan sebagai warung hidup, apotik hidup, pemberi keasrian dan keindahan. tanaman obat sebagai warung hidup, apotik hidup, pemberi keasrian dan keindahan. ikan sebagai lumbung hidup, warung hidup, pemberi keasrian dan keindahan. unggas lumbung hidup, warung hidup, sumber benih dan bibit, pemberi keasrian dan keindahan, menambah pendapatan.

Tata letak sangat penting untuk diperhatikan dalam mengoptimalkan lahan yang dimiliki. Pola penataan lahan pekarangan disesuaikan dengan luas lahan sehingga mempengaruhi sebaran hasil produksi. Pada penelitian ini, dilihat dari komoditi sayuran dan unggas yang merupakan sebagai komoditi usahatani. Berikut ini dapat dilihat Gambar 1 jenis dan jumlah produksi komoditas sayuran sebagai berikut:

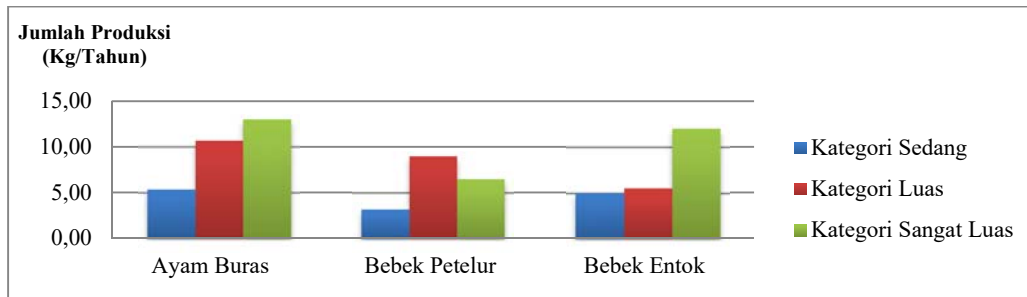


Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Gambar 1. Jumlah Produksi Komoditas Sayuran berdasarkan Luas Lahan Pekarangan (Kg/Tahun)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa semakin luas lahan pekarangan maka jumlah produksi sayuran juga semakin meningkat. Maka, Jumlah produksi dipengaruhi oleh luas lahan pekarangan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh tata letak lahan pekarangan yang telah dioptimalkan. Luas lahan pekarangan diatur sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sebagai lahan budidaya sayuran.

Pada komoditas unggas berikut ini jumlah produksi unggas yang terdapat pada lahan pekarangan di daerah penelitian berdasarkan luas lahan pekarangan yang dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Gambar 2. Jumlah Produksi Komoditas Unggas berdasarkan Luas Lahan Pekarangan (Kg/Tahun)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat luas lahan pekarangan tidak mempengaruhi jumlah produksi. Hal ini dikarenakan luas kandang yang mempengaruhi jumlah produksi. Pada daerah penelitian luas lahan pekarangan tidak dapat menentukan luas kandang, yang artinya apabila pekarangannya termasuk kategori luas bukan berarti kandang yang dimiliki juga luas, rata-rata luas kandang yaitu 9 m². Hal ini dikarenakan pemanfaatan lahan pekarangan di daerah penelitian lebih diutamakan untuk sayuran dari pada unggas.

2. Kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Kehidupan Sosial

Pada penelitian ini, bentuk kontribusi sosial dapat dilihat dari modal sosial yaitu adanya interaksi yang berkembang pada masyarakat tempat penelitian dengan saling berbagi dan bertukar hasil produksi dari pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan saling berbagi dan pertukaran hasil produksi umumnya dilakukan kepada tetangga sedangkan kepada kerabat hasil produksi digunakan sebagai pemberian tanpa adanya pola pertukaran. Hasil produksi tersebut digunakan sebagai media dalam mempererat hubungan bermasyarakat dan menjalin silaturahmi pada tetangga sekitar dan kerabat.

Pada komoditas buah dan tanaman obat hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan sosial. Tetapi seluruh responden tidak dapat memberikan informasi mengenai hasil produksi, hal ini dikarenakan komoditi tersebut hidup secara alami dan tidak adanya perlakuan khusus dalam membudidayakan komoditi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, di daerah penelitian banyaknya hasil buah-buah yang terjatuh dan terbuang. Maka, tidak dapat diketahui hasil yang jelas dari produksi komoditi tersebut. Berikut ini hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Proporsi Hasil Panen Berorientasi Sosial per Tahun

Jenis Komoditas	Rata-Rata Produksi (Kg/Tahun)	Sosial					
		Tetangga				Kerabat	
		Pemberian		Saling Tukar		Pemberian	
		Rata-Rata (Kg/Tahun)	Proporsi (%)	Rata-Rata (Kg/Tahun)	Proporsi (%)	Rata-Rata (Kg/Tahun)	Proporsi (%)
Sayuran							
a. Kangkung ¹	417,76	6,23	1,49	8,12	1,94	16,87	4,04
b. Seledri ²	1.387,90	10,88	0,78	15,10	1,09	28,03	2,02
c. Bayam ³	843,22	5,23	0,63	5,74	0,68	22,12	2,62
d. Sawi ⁴	427,52	3,02	0,71	3,74	0,87	8,32	1,95
e. Selada ⁵	125,24	0,87	0,69	1,11	0,88	2,43	1,77
Ikan							
a. Lele	2	0,3	11,43	0,1	5,71	0,4	15,71
b. Nila	5	0,3	6,67	0,08	17,78	0,7	16,30
Unggas							
a. Ayam Buras							
- Ayam ⁶	9,40	-	-	-	-	-	-
- Telur ⁷	9,04	0,55	6,08	0,61	6,73	0,73	8,02
b. Bebek Petelur							
- Bebek ⁸							
- Telur ⁹	7,32	-	-	-	-	0,95	13,02
c. Bebek Entok	60,84	0,49	0,80	0,47	0,77	0,99	1,63
- Bebek ¹⁰							
- Telur ¹¹	5,83	-	-	-	-	-	-
	1,31	0,07	5,18	0,08	6,12	0,33	25,18
Rata-Rata Proporsi			2,65		3,27		7,09

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Keterangan :¹ : 1 ikat = 0,15 kg ⁶ : 1 ekor = 1,30 kg ¹¹ : 1 butir = 0,07 kg
² : 1 ikat = 0,04 kg ⁷ : 1 butir = 0,05 kg
³ : 1 ikat = 0,15 kg ⁸ : 1 ekor = 1,30 kg
⁴ : 1 ikat = 0,18 kg ⁹ : 1 butir = 0,09 kg
⁵ : 1 ikat = 0,10 kg ¹⁰ : 1 ekor = 2,50 kg

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi sosial kepada kerabat (7,09%) lebih besar daripada kepada tetangga pemberian (2,65 %) dan saling tukar (3,27 %), hal ini dikarenakan umumnya masyarakat di Desa Cucum atau tetangga memiliki komoditas yang mayoritas sama seperti jenis komoditas pada tabel diatas, sehingga mereka memiliki ketersediaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sama, maka hasil panen lebih diberikan kepada kerabat responden dengan pemberian atau pengiriman hasil panen.

Kegiatan sosial kepada tetangga lebih digunakan sebagai media saling tukar dari pada pemberian sebesar, hal ini dikarenakan adanya pola pertukaran guna saling memenuhi kebutuhan dari responden.

3. Kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Kehidupan Ekonomi

Lahan pekarangan memiliki fungsi sebagai lumbung hidup dan warung hidup bagi pemilik rumah. lahan pekarangan dapat menghasilkan hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan, gizi dan kemandirian pangan. Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006), kemandirian pangan dilihat dari konsumsi pangan, yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan, kehalalan dan efisiensi untuk mencegah pemborosan. Berikut ini nilai penghematan rumah tangga per tahun dari sayuran, ikan dan ternak unggas pada daerah penelitian dilihat dari Tabel 4:

Tabel 4. Rata-Rata Penghematan Rumah Tangga per Tahun

Jenis Komoditas	Produksi (Kg/Tahun)	Konsumsi (Kg/Tahun)	Harga Pasar (Rp/Kg)	Total Penghematan Pengeluaran (Rp/Tahun)
Sayuran				
a. Kangkung ¹	417,76	13,02	17.241	224.478
b. Seledri ²	1.387,90	7,68	14.286	109.714
c. Bayam ³	843,22	13,16	13.333	175.467
d. Sawi ⁴	427,52	11,17	14.286	159.600
e. Selada ⁵	125,24	3,04	26.316	80.000
Total Penghematan Sayuran				749.263
Ikan				
a. Lele	2	2	22.000	34.467
b. Nila	3	3	25.000	79.167
Total Penghematan Ikan				113.634
Unggas				
a. Ayam Buras				
- Ayam ⁶	9,40	4,25	60.000	254.800
- Telur ⁷	9,04	3,45	50.000	172.500
b. Bebek Petelur				
- Bebek ⁸	7,32	1,47	35.000	51.567
- Telur ⁹	60,84	2,28	35.714	81.427
c. Bebek Entok				
- Bebek ¹⁰	5,83	2,92	70.000	204.167
- Telur ¹¹	1,31	0,84	27.397	22.886
Total Penghematan Unggas				787.347
Total Penghematan Keseluruhan				1.650.245

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Keterangan :¹ : 1 ikat = 0,15 kg ⁶ : 1 ekor = 1,30 kg ¹¹: 1 butir = 0,07 kg
² : 1 ikat = 0,04 kg ⁷ : 1 butir = 0,05 kg
³ : 1 ikat = 0,15 kg ⁸ : 1 ekor = 1,30 kg
⁴ : 1 ikat = 0,18 kg ⁹ : 1 butir = 0,09 kg
⁵ : 1 ikat = 0,10 kg ¹⁰ : 1 ekor = 2,50 kg

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa total nilai penghematan pengeluaran rumah tangga dalam kategori rendah dari sayuran, ikan dan ternak unggas yaitu Rp 1.650.237/tahun atau Rp 137.519/bulan. Penghematan tersebut membantu untuk berkurangnya uang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Penghematan tertinggi terdapat pada sayur kangkung yaitu Rp 224.478/tahun dan ayam yaitu Rp 254.800/tahun, hal ini dikarenakan komoditi tersebut dianggap selalu tersedia pada lahan pekarangan.

Selain komoditi tersebut, buah-buahan dan tanaman obat yang ada pada lahan pekarangan dapat menghemat pengeluaran rumah tangga. Pada buah-buahan setiap panen maka hasil tersebut lebih diutamakan untuk konsumsi keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga untuk konsumsi buah-buahan. Pada tanaman obat, umumnya pada daerah penelitian apabila anggota keluarga mengalami sakit maka terlebih dahulu menggunakan obat tradisional, contoh tanaman cocor bebek yang dapat menyembuhkan penyakit demam, batuk, nyeri dll.

Pada daerah penelitian, komoditas sayuran dan unggas adalah suatu komoditas yang merupakan sumber pendapatan dari kegiatan usahatani keluarga yang berada di lahan pekarangan sekitar rumah yang dilakukan oleh. Berikut ini pendapatan bersih yang diterima oleh wanita tani dalam melakukan usahatani di lahan perkarangan dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu :

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Wanita Tani per Tahun

Jenis Komoditas	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
Sayuran	33.152.468	5.722.245	27.430.223
Unggas	2.492.792	1.046.831	1.445.960
Total Pendapatan Keseluruhan			28.876.183

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh wanita tani dari sayuran adalah Rp 27.430.223/tahun dan unggas Rp 1.445.960/tahun. Dilihat dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan bersih yang diterima wanita tani lebih menguntungkan jika memanfaatkan lahan pekarangan untuk usahatani sayuran dari pada unggas, hal ini dikarenakan total

biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sayuran kurang dari setengah total penerimaan sedangkan untuk unggas total biaya produksi setengah dari total penerimaan yang diterima.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa total pendapatan bersih yang diterima dalam kategori sedang yaitu Rp 28.876.183/tahun atau Rp 2.406.348/bulan. Pendapatan bersih yang diterima tersebut telah melebihi Upah Minimum Provinsi Aceh tahun 2016 yang ditetapkan yaitu sebesar Rp 2.118.500/bulan. Maka, dinilai kondisi rumah tangga pada Kelompok Kembang Tani sejahtera, dilihat dari pendapatan yang diterima dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan.

Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan lahan pekarangan pada daerah penelitian telah bersifat komersial dengan orientasi ekonomi untuk memperoleh keuntungan. Pekerjaan responden juga hanya terfokus kepada kegiatan produktif sebagai wanita tani di lahan pekarangan selain sebagai ibu rumah tangga dan membantu suaminya pada saat musim tanam padi di sawah. Penatan tata letak tanaman dan ternak yang ada juga telah diatur sedemikian rupa untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh responden serta kegiatan budidaya tersebut bersifat berkesinambungan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan lahan pekarangan berdasarkan jenis komoditas sebagai besar digunakan untuk komoditas sayuran (kangkung, seledri, bayam, sawi, selada), komoditas unggas (ayam buras, bebek petelur dan bebek entok), komoditas buah-buahan (belimbing wuluh, jambu, pepaya, kelapa, mangga, pisang), komoditas ikan (lele, nila), komoditas tanaman obat (kencur, kunyit, cocor bebek dan kembang tahi kotok). Setiap komoditas memiliki fungsi bagi pemilik rumah. Pemanfaatan lahan pekarangan disesuaikan dengan tata letak berdasarkan luas lahan pekarangan.
2. Bentuk kontribusi sosial yaitu sebagai hasil panen dari sayur, ikan dan unggas yang digunakan sebagai media sosial kepada tetangga untuk pemberian sebesar 2,65 % dan saling tukar sebesar 3,27 % serta pemberian kepada kerabat 7,09 %. Pada buah-buahan dan tanaman obat adanya pemberian dan saling tukar hasil tetapi hasil produksi yang jelas tidak didapatkan informasi dari responden.
3. Nilai ekonomi sebagai penghemat pengeluaran atau pendapatan tidak tunai dari hasil produksi sayur, ikan dan unggas untuk konsumsi berada pada kategori pendapatan rendah sebesar Rp

1.650.237/tahun atau Rp 137.519/bulan dan sebagai penambah pendapatan tunai dari usahatani sayuran, penjualan ayam, bebek serta telur asin berada pada kategori pendapatan sedang sebesar Rp 28.876.183/tahun atau Rp 2.406.348/bulan.

2. Saran

1. Mengutamakan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani sayuran lebih menguntungkan dilihat dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.
2. Membudidayakan buah-buahan yang terdapat dilahan pekarangan sehingga memiliki nilai ekonomi dalam menambah pendapatan.
3. Mengoptimalkan luas lahan dengan pertanian terpadu seperti membuat bangunan kandang ternak berbentuk panggung yang bagian bawahnya terdapat kolam ikan.
4. Sampah pekarangan dan sampah rumah tangga dapat dijadikan sebagai pupuk kompos dengan membuat lubang sampah atau bak pengomposan serta endapan lumpur dari kolam dapat digunakan sebagai pupuk kompos bagi tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan (BKP). 2006. *Arah Kebijakan Ketahanan Pangan*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Indonesia Tahun 2012*. Jakarta

BPTP Aceh. 2011. *Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Provinsi Aceh*. Laporan Akhir Kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh.

Dumairy. 2004. *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.

Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Kementerian Pertanian. Jakarta.